

Edukasi Dan Pelatihan Kader Tentang Stunting Di Posyandu Ria Kencana Kelurahan Prapatan Kota Balikpapan

Novi Pasiriani¹, Ni Nyoman Murti², Sekar Handayani³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ni Nyoman Murti

E-mail: baratamurti@gmail.com

Abstrak

Masalah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Prapatan adalah belum adanya pengetahuan yang cukup dari kader posyandu untuk mengidentifikasi dan pencegahan stunting dan penyuluhan serta praktik pengelolaan makanan tidak dilakukan secara maksimal oleh kader. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kejadian stunting dan meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan dalam upaya mengidentifikasi dan mencegah balita stunting serta membantu meningkatkan keterampilan kader dalam pengelolaan makanan pada balita (Membuat MP-ASI). Metode kegiatan melalui penyuluhan langsung di Posyandu Ria Kencana dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan selama kegiatan, tapi tidak menggunakan masker, kecuali bila ada yang terindikasi flu untuk menjaga kesehatan. Hasil dari kegiatan tersebut adalah hasil pre tes dan post tes pengetahuan kader meningkat secara signifikan yaitu pada saat pre-test tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang adalah sebanyak 17 orang (85%), sedangkan dengan kategori baik adalah sebanyak 3 orang (15%). Pada saat post-test tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dengan kategori kurang adalah sebanyak 0 orang (0%) dan dengan kategori baik dan terampil adalah sebanyak 20 orang (100%)

Kata kunci – Edukasi, Pelatihan, Stunting, Posyandu

Abstract

The problem in the working area of Puskesmas Prapatan is that there is not enough knowledge from posyandu cadres to identify and prevent stunting and counseling and food management practices are not carried out optimally by cadres. The purpose of this community service is to increase knowledge about the incidence of stunting and improve cadre skills in conducting counseling in an effort to identify and prevent stunting toddlers and help improve cadre skills in food management in toddlers (Making MP-ASI). The method of activity is through direct counseling at Posyandu Ria Kencana while still paying attention to safety and health aspects during activities, but not using masks, except when there are indications of flu to maintain health. The results of the activity were the results of the pre-test and post-test cadre knowledge increased significantly, namely at the time of the pre-test the level of knowledge of mothers in the poor category was 17 people (85%), while in the good category was 3 people (15%). At the time of the post-test the level of knowledge and skills of cadres with the category less is as many as 0 people (0%) and with good and skilled categories are as many as 20 people (100%).

Keywords - Education, Training, Stunting, Posyandu

PENDAHULUAN

Mengingat jumlah balita di Indonesia yang sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik (Hendrawati et al., 2018). Stimulus yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga hal-hal yang mengganggu tumbuh kembang bisa diketahui lebih awal untuk selanjutnya dilakukan proses stimulasi maupun intervensi sejak dini (Wijayanti & Edmiandini, 2017). Mendeteksi pertumbuhan bayi ataupun balita secara cermat dapat menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) (Chamidah, 2009). Kartu Menuju Sehat berfungsi sebagai alat bantu pemantauan gerak pertumbuhan dan perkembangan, karena isi KMS selain grafik untuk pemantauan pertumbuhan juga di dalamnya terdapat tahap-tahap perkembangan anak dari lahir sampai umur 72 bulan (Palasari & Purnomo, 2012). Balita di Balikpapan tahun 2020 ada 18.269 dan yang mengalami stunting 2416 (13.32%), kemudian tahun 2021 jumlah balita 20.415 (10.20%).

Meningkatnya kasus stunting tersebut menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas yang mampu tumbuh dan berkembang baik. Menurut laporan kader posyandu di kelurahan prapatan terdapat 15 balita stunting. Kemungkinan ini bisa saja bertambah jika kader tidak maksimal dalam pendataan dan penyuluhan tentang pencegahan stunting, mengingat kader merupakan mitra puskesmas sebagai lini terdepan upaya meningkatkan kesehatan khususnya balita. Kader posyandu adalah warga masyarakat yang ditunjuk untuk bekerja secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan sederhana di posyandu (Lubis, 2015). Kader posyandu dipilih oleh pengurus posyandu dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu (Aditianti, Luciasari, Permanasari, Julianti, & Permana, 2018).

Program posyandu saat buka posyandu pada meja 4 sering kali tidak maksimal dilakukan oleh kader dalam hal penyuluhan kesehatan balita khususnya tentang stunting sehingga proses identifikasi dan pencegahan stunting tentunya tidak akan maksimal. Kegiatan deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyuluruh dan terkoordinasi sangat penting dilakukan terutama oleh kader posyandu sebagai bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak, guru dan anggota keluarga lainnya), masyarakat dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial) akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal (Hendrawati et al., 2018). Pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang cara mengidentifikasi dan mencegah kejadian stunting, dari pengamatan tim pengabmas dilapangan kurang maksimal dimana tidak semua posyandu di kelurahan prapatan menerapkan penyuluhan yang benar pada saat buka posyandu, untuk itu dalam mengatasi masalah tersebut perlu adanya edukasi dan pelatihan kader posyandu secara intensif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan posyandu (Putra, Nasir, & Rozaini, 2018).

Stunting pada anak sekolah dasar merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (catch up growth), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu lama, serta adanya penyakit infeksi. Jumlah balita di kota Balikpapan tahun 2020 ada 18.269 dan yang mengalami Stunting berjumlah 2416 (13.22%). Tahun 2021 jumlah balita di kota Balikpapan 20.415 dan yang mengalami Stunting berjumlah 2001 (10.20%). Dari 34 Puskesmas yang ada di Kota Balikpapan, kasus Stunting di kota Balikpapan data tahun 2020, kasus Stunting di Puskesmas Prapatan dengan jumlah kasus Stunting 202 (29.97%) dari 674 jumlah balita. (Data Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, 2020).

Masalah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Prapatan adalah belum adanya pengetahuan yang cukup dari kader posyandu untuk mengidentifikasi dan pencegahan stunting dan penyuluhan serta praktik pengelolaan makanan tidak dilakukan secara maksimal oleh kader. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kejadian stunting dan meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan dalam upaya mengidentifikasi dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mencegah balita stunting serta membantu meningkatkan keterampilan kader dalam pengelolaan makanan pada balita (Membuat MP-ASI).

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan langsung di Posyandu Ria Kencana dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan selama kegiatan, tapi tidak menggunakan masker, kecuali bila ada yang terindikasi flu untuk menjaga kesehatan. Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya faktor asupan, karena pada fase pertumbuhan dibutuhkan cukup asupan energi, protein dan lemak karena pada balita, baik laki-laki maupun perempuan, akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energi dan protein berkurang. Melalui praktik pembuatan MP-ASI yang benar dapat membantu menambahkan kalori harian yang seharusnya didapatkan seorang balita sesuai dengan usia untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

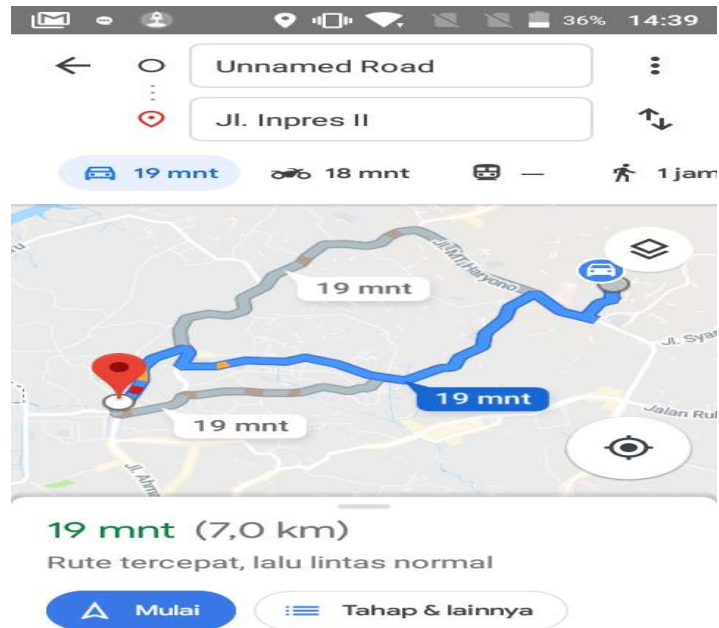
Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

1. Kegiatan Pre-test, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki anak balita mengenai stunting Kegiatan ini dilakukan dengan meminta ibu untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
2. Setelah pre tes selesai dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Kota Balikpapan oleh Ka.KESGA ibu Lusita Hakim, SST dan dilanjutkan pemateri kedua ibu Novi Pasiriani, SST, M.Pd beserta tim dosen lain. Pada hari kedua dan ke tiga melatih kader dalam membuat MP-ASI sesuai umur balita
3. Kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden terhadap materi dan pelatihan yang telah disampaikan.
4. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan edukasi dan keterampilan membuat MP-ASI dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan kader. Kegiatan ini dilakukan oleh kader masing-masing di kelurahan Prapatan di wilayah kerja Puskesmas Prapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat selama 3 bulan yaitu pada bulan September s.d Nopember tahun 2023 dengan peserta edukasi dan pelatihan sebanyak 20 kader posyandu Ria Kencana, tepatnya dilaksanakan di Posyandu Ria Kencana RT.28 dan akan dihadiri pula oleh pihak Dinas Kesehatan Kota sebagai salah satu narasumber, pihak puskesmas yang akan dihadiri oleh Koordinator Gizi dan bidan koordinator selaku pembina Posyandu Ria Kencana.

Puskesmas Prapatan merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Balikpapan Kota di Kota Balikpapan dengan wilayah kerja meliputi Kelurahan Prapatan dan Telaga Rejo yang beralamat di Jl.Prapatan RT.28 no.20, Kec.Balikpapan Kota , Kota Balikpapan propinsi Kalimantan Timur.



Gambar 1.
Peta Lokasi Puskesmas Prapatan



Gambar 2.
Gambar Puskesmas Prapatan

Puskesmas Prapatan tepatnya berada di jantung kota Balikpapan dengan demikian akses ke layanan kesehatan ini tidak sulit karena berbagai alat transportasi melewati wilayah ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu di wilayah Kelurahan Prapatan. Pimpinan beserta jajaran Puskesmas Prapatan dalam hal kegiatan pengabmas ini sangat mendukung penuh, terlihat pada saat kegiatan berlangsung sambutan dari tim Puskesmas

banyak memberikan masukan dan semangat bagi kader yang mengikuti edukasi dan pelatihan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Edukasi dan Pelatihan Kader Posyandu Ria Kencana di Kelurahan Prapatan Wilayah Kerja Puskesmas Prapatan Kota Balikpapan Tahun 2023” dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sosialisasi seluruh mitra dalam pengabdian masyarakat

Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada kader posyandu betapa pentingnya untuk mengetahui dan mempelajari pengetahuan tentang kejadian stunting, deteksi dini balita stunting, bagaimana cara pencegahan dan bahaya stunting. Dalam tahap sosialisasi ini dilakukan brainstorming, diskusi, tanya jawab dan pernyataan komitmen tentang kesediaan mitra untuk terlibat dalam kegiatan.

Kemudian dilanjutkan dengan memutuskan atau menyepakati tempat kegiatan di mana dan kapan saja waktunya.

b. Pelaksanaan

1) Edukasi dan Penyuluhan :

Edukasi & Penyuluhan akan diberikan oleh Tim pengabdian masyarakat dan bekerja sama dengan tim Kesehatan dari DKK dan Puskesmas Prapatan. Dalam menyampaikan materi yang akan di ampaikan kepada kader. Materi yang disampaikan antara lain tentang Pengertian Stunting, Pencegahan Stunting, Ciri-ciri/indikasi balita Stunting. Tetapi sebelumnya peserta atau para kader diberikan kuesioner pre test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan kader seputar kejadian stunting.



Gambar 3.

Kegiatan Penyuluhan oleh Dinas Kesehatan Kota dan Tim Pengabmas

2) Praktik Membuat MP- ASI

Kegiatan ini yang paling dinantikan oleh para kader karena mereka melakukan praktik langsung bagaimana membuat MP-Asi yang benar, yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan selam menjadi kader posyandu, mengingat di wilayah kera Puskesmas Prapatan pun terdapat 3 balita dengan stunting. Kegiatan ini diawali dengan demontrasi oleh tim pengabmas dan pegawai gizi dari puskesmas, selanjutnya di lanjutkan simulasi satu persatu kader yang

maju kedepan untuk praktik, kaena semua harus praktik maka kegiatan ini berlanjut sampai dengan hari ke tiga dan dilakukan evaluasi oleh tim pengabmas dibanyu juga dengan mahasiswa yang bertugas di lapangan. Praktik mengolah makan balita sesuai dengan usianya dan tidak boleh salah membuat makan dari yang paling halis, lembek, lunak sampai dengan agak kasar, menggunakan alat-alat yang sudah disediakan oleh tim pengabmas dari Prodi D-III Kebidanan Balikpapan.



Gambar 4.
Praktik Membuat MP-Asi

3) Evaluasi hasil pelaksanaan

Sebelum penyampaian Edukasi dan penyuluhan, dilakukan pre test untuk mengetahui tingkat pemahaman kader serta diakhiri dengan post test dengan kategori hasil pelatihan menunjukkan pengetahuan kader posyandu dalam kategori baik (> 70%) dari 10 soal. Penilaian keterampilan kader dalam membuat MP-ASI adalah dengan menilai terampil atau tidak terampil (100%).



Gambar 5.
Edukasi dan Penyuluhan

Data karakteristik sasaran kegiatan yang dikumpulkan oleh tim pengabdian masyarakat mencakup usia ibu, pekerjaan ibu dan Pendidikan ibu. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1.

Karakteristik	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	
	F	%
Usia Ibu		
< 30 Tahun	16	80
≥ 30 Tahun	4	20
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	15	75
PNS	2	10
Swasta	3	15
Pendidikan Ibu		
SD	0	0
SLTP/SLTA	17	85
Diploma/S1	3	15

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berusia kurang dari 30 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (80 %) dan lebih dari 30 tahun sebanyak 4 orang (20 %). Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari jenis pekerjaan ternyata kader yang bekerja hanya sebanyak 5 orang saja (25 %) dan yang bekerja sebanyak 15 orang (75 %). Karakteristik kader yang dominan bekerja bisa saja mempengaruhi waktu yang maksimal untuk dapat kebersamaan ibu yang memiliki balita kekurangan energi kronik, oleh sebab itu kader harus bisa membagi waktu untuk pendampingan. Sedangkan jika dilihat dari segi ibu yang memiliki balita dan sekaligus sebagai kader maka pekerjaan ibu akan mempengaruhi kehidupan keluarga karena penggunaan waktu sehari-hari ibu dengan bayi akan berkurang. Ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih untuk mengurus keluarganya, terutama ibu akan mengasuh anaknya dengan lebih baik. Dalam penelitian ini terlihat bahwa ibu yang bekerja memiliki pola pemberian makan yang kurang tepat karena ibu sibuk bekerja.

Berdasarkan jenis pendidikan kader yang memiliki pendidikan lulusan SMU lebih banyak yaitu sebanyak 17 orang (85 %), Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (15 %) yang lulusan S1. Pendidikan ini akan memudahkan tim dalam transfer ilmu selama penyuluhan maupun pelatihan. Pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan kader dimana semakin tinggi tingkat pendidikan kader maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya untuk menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun non formal terutama melalui media massa, sehingga kader dapat membimbing ibu yang memiliki balita dalam mengolah, menyajikan makanan bergizi dan membagi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru terutama dalam pengelolaan makanan.

Sedangkan untuk keterampilan kader setelah dilakukannya observasi langsung, semua dapat mengikuti pelatihan dengan baik terlihat bahwa kelompok kader yang dibentuk sesuai umur balita, dapat membuat menu yang benar. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola pemberian makan pada anak dimana semakin bertambah usia maka semakin baik dalam

memberikan makan kedepannya, jika kader benar dalam penyampainnya kelak disetiap kegiatan posyandu berjalan. pengalaman yang diperoleh selama hidup. Beberapa tugas perkembangan seperti membina keluarga ternyata belum dapat dicapai pada masa peralihan menjadi orang tua. Saat seseorang mencapai umur dewasa, barulah rasa menjadi orang tua tercapai. Kematangan jiwa ini dapat membantu ibu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya seperti mengasuh anak misalnya memberikan makanan dengan baik.

4) Hasil tes pengetahuan kader

Tingkat pengetahuan responden yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini dapat diketahui melalui beberapa pertanyaan yang diajukan dalam pre dan post test. Pengetahuan ibu dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Pengetahuan baik apabila ibu dapat menjawab pertanyaan betul sebanyak ≥ 7 pertanyaan dan pengetahuan kurang apabila ibu menjawab pertanyaan betul sebanyak < 7 pertanyaan. Pada Tabel dan Gambar di bawah ini menunjukkan hasil pre dan post test pengetahuan ibu terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil yang didapatkan adanya peningkatan pemahaman kader setelah diberikan edukasi. Tingkat pengetahuan ibu dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Ibu berdasarkan Kegiatan
Pre-test dan Post-Test

Test	Jumlah %		
	f	%	
Pre-Test			
Baik	Kurang	17	85
	Baik	3	15
Post-Test			
Baik	Kurang	0	0
	Baik	20	100

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu terkait materi yang diberikan saat melakukan kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Pada saat *pre-test* tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang adalah sebanyak 17 orang (85%), sedangkan dengan kategori baik adalah sebanyak 3 orang (15%). Pada saat *post-test* tingkat pengetahuan ibudengan kategori kurang adalah sebanyak 0 orang (0 %) dan dengan kategori baik adalah sebanyak 20 orang (100 %). Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa pengetahuan ibu meningkat setelah diberikan penyuluhan dan pendampingan membuat MP-ASI, setelah dilakukan observasi langsung berkelompok 100 % semua kader dapat membuat MP-ASI sesuai dengan umur balita.

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar ibu berusia kurang dari 30 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (80 %) dan lebih dari 30 tahun sebanyak 4 orang (20 %). Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari jenis pekerjaan ternyata kader yang bekerja hanya sebanyak 5 orang saja (25 %) dan yang bekerja sebanyak 15 orang (75 %). Berdasarkan jenis pendidikan kader yang memiliki pendidikan lulusan SMU lebih banyak yaitu sebanyak 17 orang (85 %), Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (15 %) yang lulusan S1. Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, kegiatan edukasi sebaiknya terus

dilaksanakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama kader. Hal ini sangat baik karena dari hasil pre tes dan post tes pengetahuan kader meningkat secara signifikan yaitu pada saat pre-test tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang adalah sebanyak 17 orang (85%), sedangkan dengan kategori baik adalah sebanyak 3 orang (15%). Pada saat post-test tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dengan kategori kurang adalah sebanyak 0 orang (0 %) dan dengan kategori baik dan terampil adalah sebanyak 20 orang (100 %).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan laporan pengabdian masyarakat ini dapat diselesaikan atas bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. DR.M.H.Supriadi B.,S.Kp.,M.Kep, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Kaltim yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengabmas.
2. Ns.Rivan Firdaus.,S.ST.,M.Kes selaku Kapus Unit Litbang Poltekkes Kemenkes Kaltim yang telah memberikan kesempatan dan arahan untuk pengabmas ini.
3. Dr.Hj.Endah Wahyutri.,S.Pd,M.Kes,selaku Wadir I yang telah memberikan masukan untuk melakukan pengabmas ini.
4. Dr. Hilda,M.Kes, selaku Wadir II yang telah memberikan masukan untuk kegiatan pengabmas ini.
5. Pimpinan Puskesmas Prapatan yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan pengabmas ini.
6. Lurah Prapatan dan Ketua PKK Kelurahan Prapatan
7. Ketua RT 28 dan RT 29 Kelurahan Prapatan
8. Para Kader Posyandu di kelurahan Prapatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A., Luciasari, E., Permasari, Y., Julianti, E. D., & Permana, M. (2018). Studi kualitatif pelaksanaan pemantauan pertumbuhan anak balita di posyandu di Kabupaten Bandung. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 41(1), 41–54.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 83–93.
- Hendrawati, S., Mardiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0–6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65–73.
- Palasari, W., & Purnomo, D. (2012). Keterampilan ibu dalam deteksi dini tumbuh kembang terhadap tumbuh kembang bayi. *Jurnal Stikes*, 5(1), 11–20.
- Putra, P. D., Nasir, M., & Rozaini, N. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi, Peningkatan Sarana Dan Prasarana Serta Kesehatan Di Kota Gunung Sitoli: Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina (PERSERO) Marketing Operating Region (MOR) I-Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Gunung Sitoli. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 776–786.
- Wijayanti, A. R., & Edmiandini, U. F. (2017). Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 18–25.